

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Misi gereja tidak hanya berkaitan dengan pemberitaan Injil secara verbal, tetapi juga mencakup upaya menghadirkan keadilan dan mendorong transformasi sosial ditengah kehidupan jemaat.¹ Namun pelaksanaan berdasarkan pengamatan awal penulis di lokasi penelitian, pelaksanaan misi tersebut belum sepenuhnya terwujud secara optimal di dalam jemaat. Dalam praktiknya, perhatian gereja belum sepenuhnya dirasakan semua jemaat atau kurang mendapat perhatian yang memadai.

Permasalahan utama dalam penelitian ini tidak hanya terletak pada belum optimalnya pelaksanaan misi gereja secara umum, tetapi lebih spesifik pada adanya ketimpangan perhatian gereja antara pelayanan yang melihat kesenjangan status sosial-ekonomi(Kasta). Dalam konteks GTM Jemaat Lombonan, gereja cenderung lebih responsif terhadap anggota jemaat yang lebih mampu di banding oleh anggota jemaat lemah. Seperti ketimpangan ekonomi terkadang jemaat yang mampu dan kurang mampu, pelayanan yang dimana orang kurang mampu jarang dikunjungi ketika lagi sakit serta minimnya pemberdayaan (kurangnya bantuan secara nyata) yang dulunya ada bantuan seperti padi atau hasil panen lainnya yang diberikan kepada orang yang kurang

¹ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*, 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). 389-393.

mampu tetapi saat ini sudah tidak ada lagi . Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal misi gereja yang holistik dengan praksis pelayanan yang masih terbatas, sehingga menjadi fokus utama yang perlu dikaji secara mendalam dalam penelitian ini.

Saat sekarang ini gereja menghadapi berbagai tantangan yang perlu diperhatikan khususnya dalam menjalankan misi yang berkaitan dengan keadilan dan transformasi sosial di tengah jemaat. Keadilan sosial dalam misi gereja mencakup keadilan ekonomi(perhatian dan pemberdayaan jemaat kurang mampu), keadilan relasional (penghapusan diskriminasi serta pemulihan hubungan dalam komunitas), dan keadilan struktural(perubahan sistem pelayanan atau pola hidup gereja yang kurang adil). Teori Rene Padilla menegaskan bahwa Injil tidak hanya menyentuh kehidupan rohani, tetapi juga mendorong perubahan nyata kondisi sosial jemaat, sehingga gereja dipanggil menghadirkan keadilan secara praktis dalam kehidupan bersama.²

²Dra Liem Sien Kie(Yayasan Komunikasi Bina Kasih) dalam Rene Padilla, *Mission Between the Times: Essays on the Kingdom*, 2nd ed. (Carlisle,Cumbria: Langham Partnership International, 2010). 37-45, 90-98.

Dalam Gereja Toraja Mamasa (GTM), persoalan ketidakadilan dapat dilihat pada bidang ekonomi, terutama dalam pengelolaan keuangan jemaat yang belum sepenuhnya berjalan secara transparan dan akuntabel. Di beberapa jemaat, penggunaan sistem pencatatan yang masih manual membuka peluang terjadinya kekeliruan, bahkan ketimpangan dalam pendistribusian dana yang pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat kepercayaan serta keterlibatan jemaat. Di sisi lain, kondisi ekonomi masyarakat Mamasa yang masih tergolong lemah juga menunjukkan bahwa peran gereja dalam menghadirkan keadilan ekonomi belum optimal. Karena itu, dalam kerangka misi gereja tidak cukup hanya berfokus pada bantuan yang bersifat karitatif, tetapi perlu mengarah pada upaya pemberdayaan ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan bagi seluruh jemaat.³

Dalam GTM secara umum aspek sosial dan hukum gerejawi, ketidakadilan terlihat dalam konflik internal, relasi kuasa, dan ketegangan antara aturan gereja dengan budaya lokal. Perbedaan dalam jemaat dapat memengaruhi keputusan gerejawi dan berpotensi merugikan kelompok tertentu, sementara penerapan disiplin gereja terhadap praktik budaya kadang menimbulkan marginalisasi. Dalam konteks ini, misi gereja dipanggil untuk menghadirkan keadilan yang rekonsiliatif dan

³ Febrini Kema, "Analisis Akuntabilitas Dan Transparansi Laporan Keuangan Gereja Toraja Mamasa Pada Jemaat Getsemani Sipatuo," *RIGGS* 4, no. 4 (2024). 3-5.

transformatif, dengan membangun komunitas yang inklusif, menyelesaikan konflik secara adil, serta menghargai budaya tanpa mengabaikan nilai Injil.⁴

Penelitian Yolanika terlebih dahulu menegaskan secara teoritis bahwa diakonia merupakan bagian integral dari misi gereja yang tidak boleh berhenti pada tindakan karitatif, tetapi harus bergerak ke arah transformasi sosial perubahan struktur yang adil. Dimana pendekatannya bersifat konseptual melalui studi literatur dan bertujuan merumuskan kedudukan serta ketercapaian diakonia dalam memperjuangkan keadilan, perdamaian, dan pembaruan sosial secara umum. Sementara dalam penelitian ini bersifat konseptual dan aplikatif karena menyoroti secara spesifik persoalan misi Gereja Toraja Mamasa (GTM) yang dinilai belum sepenuhnya menghadirkan keadilan dan transformasi sosial dalam jemaat, sehingga berangkat dari realitas lapangan dibandingkan kerangka teoritis umum seperti yang dikembangkan Yolanika.⁵

Dalam penelitian Piter Randan Bua yang menempatkan misi gereja dalam kerangka teologi publik berbasis sila kelima Pancasila dan tanggung jawab gereja dalam konteks kebangsaan Indonesia secara luas pendekatan normatif teologis dan menyoroti peran gereja dalam struktur sosial nasional. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yang secara spesifik melihat

⁴ Yulianus Toding, *"Gereja Mula-Mula Menyikapi Perbedaan Dan Konflik Berdasarkan Kisah Parah Rasul 15:1-34: Sebuah Refleksi Bagi Gereja Toraja Mamasa," Institut Agama Kristen Negeri Toraja 3, no. 1 (September 2023).* 4-6.

⁵ Tesa Yolanika Netty, *Kedudukan Dan Ketercapaian Diakonia Gereja Dalam Memperjuangkan Keadilan, Perdamaian Dan Pembaharuan Sosial*, 4, no. 1 (2025). 1133-1134.

praksis misi di konteks lokal GTM Jemaat Lombonan dengan menggunakan perspektif Rene Padilla yang lebih kontekstual, evaluatif, dan terfokus pada realitas jemaat tertentu bukan pada kerangka makro kebangsaan.⁶

Kris Veni Dwinatalia yang menganalisis peran gereja dalam menghadirkan keadilan sosial bagi kaum miskin secara konseptual dalam kerangka sila kelima pancasila dengan metode studi kepustakaan, serta merumuskan strategi konkret seperti advokasi kebijakan, pemberdayaan ekonomi, dan diakonia tranformatif sebagai bentuk tanggung jawab sosial gereja. Pendekatannya bersifat teoritis-normatif dan berorientasi pada gereja secara umum dalam konteks nasional. Sebaliknya dalam penelitian yang akan dilakukan ini lebih bersifat konseptual dan diagnostik karena berangkat dari realitas spesifik GTM yang dinilai belum optimal menghadirkan keadilan dan transformasi dalam jemaat yang lebih menekankan evaluasi internal gereja dibandingkan perumusan strategi konseptual yang luas seperti dari jurnalnya Kris.⁷

Penelitian dari Moses Regan Marsasongko, yang menguraikan secara filosofis konsep *justice as fairness*, termasuk prinsip kebebasan yang sama dan prinsip perbedaan (*difference principle*) sebagai dasar distribusi keadilan dalam masyarakat modern, dengan pendekatan normatif-teoritis terhadap

⁶ Randan Bua' Piter, Samiyono David, and Cristian Tampake Tony, *Misi Gereja Dalam Mewujudkan Keadilan Sosial: Sebuah Perspektif Dari Sila Kelima Pancasila*, 5, no. 2 (2019). 170-172.

⁷ Veni Dwinatalia Kris, Sidete Afrikristiana, and Saputri Ningsih Dea, *Keadilan Untuk Kaum Miskin: Strategi Misi Gereja Dalam Menghadirkan Keadilan Sosial Berdasarkan Sila Kelima Pancasila*, 2, no. 1 (2025). 54-56.

struktur sosial secara umum. Fokusnya berada pada analisis konseptual filsafat politik dan tidak secara khusus meyoroti praktik gereja tertentu. Sebaliknya dari penelitian ini yang bersifat praktis karena menelaah secara langsung realitas misi GTM yang belum optimal dalam menghadirkan keadilan dan transformasi sosial di jemaat yang lebih kritis atas praktik pelayanan gereja dengan menggunakan perspektif Rene Padilla.⁸

Yuni Rolina Berutu menyoroti gereja sebagai agen transformasi sosial melalui penerapan prinsip manifesto Yesus dan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus pada beberapa komunitas gereja. Fokusnya pada model praktik transformasi yang telah berjalan. Sementara dari penelitian ini lebih bersifat evaluatif-analisis terhadap satu jemaat tertentu (GTM Jemaat Lombonan) dengan menggunakan perspektif Rene Padilla sebagai pisau analisis, sehingga bukan sekadar mendeskripsikan praktik tetapi kesesuaian antara teologi misi integral dan realitas pelayanan yang ada.⁹

Melihat kelima penelitian awal tersebut maka yang menjadi urgensi dari penelitian ini terletak pada adanya kesenjangan antara konsep ideal misi gereja yang ideal dan praktiknya dalam menghadirkan keadilan serta transformasi sosial yang nyata. Dan dalam penelitian ini menggunakan

⁸ Regan Marsasongko Moses, Tampake Tony, and Adi Suwanto, *Tinjauan Teori Keadilan John Rawls Terhadap Peran GPIB Paulus Jakarta Dalam Menyikapi Kemiskinan Di Jakarta Pusat*, 2, no. 1 (2024). 64-66.

⁹ Rolina Berutu Yuni, *Transformasi Sosial Melalui Gereja: Menerapkan Prinsip-prinsip Manifesto Politik Yesus dalam Menyikapi Ketidakadilan Sosial*, *Transformasi Sosial Melalui Gereja*, vol. 3, no. 1 (2025). 181-183.

persepektif Rene Padilla mengapa karena dalam terang pemikiran Rene Padilla, misi tidak boleh berhenti pada penginjilan verbal atau penambahan anggota, tetapi harus menjawab kebutuhan konkret dan ketidakadilan dalam jemaat. Namun pelayanan yang ada masih cenderung bersifat karitatif dan belum menyentuh perubahan struktural yang berkelanjutan. Dalam konteks GTM yang menghadapi kemiskinan, pembaharuan paradigma misi menjadi mendesak agar gereja tetap relevan dan berintegritas dalam kesaksiannya.¹⁰

Sebagai kebaruan dari penelitian ini ialah sudah banyak peneliti terdahulu meneliti tentang keadilan dan juga transformasi sosial tetapi penelitian yang akan dilakukan ini lebih berfokus secara spesifik pada konteks GTM Jemaat Lombonan dan secara eksplisit menggunakan perspektif Rene Padilla sebagai pisau analisis untuk membantu kesesuaian antara konsep misi gereja dan realitas praksis gereja, dimana memiliki kekhasan pada pendekatan yang kontekstual, evaluatif dan berbasis refleksi.

Dalam penelitian ini, teori misi menurut Rene Padilla tidak hanya digunakan sebagai landasan konseptual, tetapi difungsikan sebagai pisau analisis untuk menilai praksis misi gereja secara konkret. Pemikiran Padilla yang menekankan kesatuan antara penginjilan dan tanggung jawab sosial diarahkan untuk mengkaji sejauh mana pelayanan di GTM Jemaat

¹⁰ Dra Liem Sien Kie(Yayasan Komunikasi Bina Kasih) dalam Padilla, *Mission Between the Times*.67-74,89-96, 102-110.

Lombonan telah bergerak dari pendekatan karitatif menuju transformasi sosial yang menyentuh aspek keadilan ekonomi, rasional, dan struktural dalam jemaat. Untuk itu teori ini digunakan secara operasional untuk menguji kesesuaian antara idealitas teologis misi gereja dengan realitas pelayanan yang berlangsung di lapangan.¹¹

B. Fokus Masalah

Fokus penelitian ini adalah menganalisis misi Gereja Toraja Mamasa (GTM) Jemaat Lombonan dalam mewujudkan keadilan dan transformasi sosial ditengah jemaat berdasarkan perspektif teologi misi menurut Rene Padilla. Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk melihat sejauh mana pelayanan gereja telah melampaui pendekatan karitatif dan bergerak menuju transformasi sosial yang bersifat holistik, mencakup dimensi personal maupun struktural.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian tersebut, maka sebagai rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana misi gereja GTM Jemaat Lombonan dalam mewujudkan keadilan dan transformasi sosial di tinjau dari perspektif Rene Padilla?
2. Bagaimana pemahaman majelis dan jemaat GTM Jemaat Lombonan terhadap misi keadilan sosial?

¹¹ Ibid. 23-30.

3. Apa saja kendala struktural yang menghambat transformasi sosial di jemaat tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis misi gereja dalam mewujudkan keadilan sosial di GTM Jemaat Lombonan perspektif Rene Padilla.
2. Untuk mengetahui pemahaman majelis serta jemaat mengenai misi keadilan
3. Mengetahui kendala struktural yang menghambat dalam pelaksanaan transformasi sosial di jemaat Lombonan

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi misi, khususnya mengenai misi keadilan sosial, dan transformasi sosial dalam konteks gereja lokal. Menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa dan peneliti dalam bidang misiologi khususnya yang meneliti relasi antara misi gereja, keadilan sosial, dan transformasi sosial.

2. Manfaat Praktis

Menjadi bahan evaluasi dan refleksi teologis bagi GTM Jemaat Lombonan dalam mengembangkan model pelayanan yang lebih kontekstual, transformatif dan berorientasi pada keadilan.

F. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I yang memuat: Latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II yang memuat: Tinjauan pustaka yang digunakan dalam penulisan dan teori yang digunakan

Bab III yang memuat: Jenis penelitian, lokasi penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data

Bab IV yang memuat: hasil penelitian dan Analisis

Bab V yang memuat: kesimpulan dan saran.